

## Hubungan *Self Awareness* dan Kematangan Karir Siswa SMK “X” Blitar

Nirma Dewi Fortuna\*, Mohammad Bisri, Aji Bagus Priyambodo, Ayu Dyah Hapsari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, Surel: nirma.dewi.1808116@students.um.ac.id

### Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-awareness and career maturity of SMK "X" Blitar students. This study uses a quantitative research approach with a correlational research design. The population of this study was 137 students majoring in hospitality at SMK "X" Blitar with a sample of 102 students aged 15-20 years who were determined using accidental sampling technique. This study uses two instruments, namely the self-awareness scale and the career maturity scale. The self-awareness scale was adapted from Arabsharhangi & Noorozi (2014). The self-awareness scale consists of 39 items that are tested with the item discriminating power test with a correlation coefficient range of 0.30-0.819 and has a reliability of 0.923. The career maturity scale was constructed by researchers based on Donald E. Super's career maturity aspect. The maturity scale consists of 42 items that were tested with the item discriminating power test with a correlation coefficient range of 0.301-0.753 and has a reliability of 0.926. The results of data analysis show that the highest level of career maturity and self-awareness of students is in the high category. The hypothesis was tested using the Pearson's product moment technique and obtained a correlation coefficient of 0.465 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The test results show that there is a significant positive relationship between self-awareness and career maturity. These results indicate that the higher self-awareness, the higher the level of career maturity, where students are able to realize all the strengths, weaknesses, talents, interests and potentials that have an impact on students.

**Keywords:** *self awareness, career maturity, vocational student.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self awareness* dan kematangan karir siswa SMK “X” Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah 137 siswa jurusan perhotelan di SMK “X” Blitar dengan jumlah sampel 102 siswa berusia 15-20 tahun yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu skala *self awareness* dan skala kematangan karir. Skala *self awarness* diadaptasi dari Arabsharhangi & Noorozi (2014). Skala *selfawareness* terdiri dari 39 item yang diuji dengan uji daya beda item dengan rentang nilai koefisien korelasi item-total 0,30-0,819 dan memiliki reliabilitas 0,923. Skala kematangan karir dikonstruksikan peneliti berdasarkan aspek kematangan karir Donald E. Super. Skala kematangan karir terdiri dari 42 item yang diuji dengan uji daya beda item dengan rentang nilai koefisien korelasi item-total 0,301-0,753 dan memiliki reliabilitas 0.926. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir dan *self awareness* siswa mayoritas berada pada kategori tinggi. Hipotesis diuji menggunakan teknik *pearson's product moment* dan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,465 dengan  $p=0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* dan kematangan karir. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self awareness* maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir siswa, dimana siswa mampu menyadari segala kekuatan, kelemahan, bakat, minat dan potensi yang berdampak pada kematangan karirnya.

**Kata kunci:** *self awareness, kematangan karir, siswa SMK*

## 1. Pendahuluan

Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik (2022) tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per Februari tahun 2022 sebesar 8,4 juta orang yang mana penyumbang pengangguran terbesar berada pada tingkat SMK (sekolah menengah kejuruan). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk mengutamakan pengembangan kompetensi siswa guna melaksanakan pekerjaan tertentu. Pada model belajar SMK lebih didominasi praktik daripada teori dengan maksud agar siswa dapat lebih kompeten menghadapi dunia kerja (Rosulin & Paramita, 2016). Pemerintah juga berupaya untuk mempromosikan SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang kompeten dan siap berpartisipasi dalam dunia kerja melalui program kampanye "SMK BISA!" (Fatmawiyati, 2019). Namun hal ini berbanding terbalik dengan fakta bahwa penyumbang pengangguran tertinggi merupakan lulusan SMK (BPS, 2022).

Menghadapi fakta tingginya tingkat pengangguran dari jenjang SMK, menuntut para lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja untuk dapat memiliki kompetensi standar yang dibutuhkan oleh dunia kerja, dimana tenaga kerja yang dibutuhkan merupakan SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalani serta berdaya saing tinggi (Ihsan, 2017). Penyelenggaraan sistem pendidikan SMK juga disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, yaitu dengan mulai diterapkannya prinsip *link* (keterkaitan) *and match* (kecocokan) (Badeni, 2002). Direktorat Pembinaan SMK menyatakan bahwa tamatan SMK selayaknya dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki secara profesional (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). Dengan begitu kesesuaian antara kompetensi dan pekerjaan yang ditekuni perlu diperhatikan (Iryanti, 2017). Namun di Indonesia, faktanya permasalahan mengenai ketidaksesuaian kompetensi dan pekerjaan ini terjadi, yang terlihat dari 63% angkatan kerja di Indonesia tidak bekerja sesuai dengan jurusan (Detik.com, 2017).

Berdasarkan hasil analisa Iryanti selaku Staf Ahli Bappenas, ketidaksesuaian antara kompetensi dan pekerjaan menyebabkan dampak bagi beberapa pihak. Bagi perusahaan, ketidaksesuaian kompetensi dan pekerjaan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan produktivitas serta menurunnya pertumbuhan perusahaan, bagi pekerja ketidaksesuaian kompetensi dan pekerjaan menyebabkan pekerja menerima upah dibawah standar, kepuasan kerja menurun, intensitas pencari kerja, dan *turn over* meningkat, dan bagi masyarakat ketidaksesuaian kompetensi dan pekerjaan menyebabkan pemberdayaan SDM kurang optimal serta meningkatnya tunjangan pengangguran (Iryanti, 2017). Melihat hal tersebut diharapkan setelah lulus, tamatan SMK dapat langsung bekerja sesuai dengan minat dan kompetensi di bidangnya mengingat pada seleksi tenaga kerja kebijakan diarahkan pada kesamaan pengetahuan, keterampilan, dan karakter calon pencari kerja dengan pekerjaannya (Styani, 2018).

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kondisi ideal dan kondisi sebenarnya, dimana adanya tamatan SMK yang mengalami ketidaksesuaian antara jurusan yang ditempuh sewaktu mengenyam pendidikan dan pekerjaan yang dijalani. Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Oktober 2021 menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi di SMK "X" Blitar. Berdasarkan data penelusuran tamatan SMK "X" Blitar Periode 2019/2021 yang dibuat oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK "X" menunjukkan bahwa dari total siswa SMK "X" sejumlah 485 siswa sebanyak 101 (21%) siswa belum bekerja, sebanyak 104 (21%) siswa bekerja sesuai jurusan, sebanyak 131 (27%) siswa bekerja tidak sesuai jurusan, sebanyak 52 (11%) siswa melanjutkan ke

perguruan tinggi, sebanyak 22 (5%) berwirausaha, dan 78 siswa (15%) siswa masih belum terdata. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang pekerjaannya tidak sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh di bangku SMK cukup banyak. Dari kelima jurusan, persentase terbanyak tamatan yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh semasa SMK adalah tamatan yang berasal dari jurusan perhotelan. Berdasarkan data tersebut jumlah tamatan jurusan perhotelan yang bekerja sesuai jurusan sebanyak 18 orang, sedangkan sebanyak 50 orang tidak bekerja sesuai jurusan, lalu sebanyak 19 orang belum bekerja, 19 orang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, 4 orang berwirausaha, dan sejumlah 20 orang masih belum terdata, adapun total keseluruhan tamatan jurusan perhotelan sebanyak 130 orang. Hasil studi dokumentasi juga didukung oleh hasil wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan kepada lima siswa jurusan perhotelan pada tanggal 8 Oktober 2021 antara lain S (laki-laki), M (perempuan), T (perempuan), Z (perempuan), dan V (perempuan). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa 2 siswa memiliki pilihan karir yang berbeda dengan jurusan mereka saat ini, 2 siswa memiliki pilihan karir yang sesuai dengan jurusan mereka saat ini dan 1 siswa belum memiliki rencana karir.

Permasalahan terkait perbedaan pilihan karir dan kompetensi pada faktanya terjadi di SMK "X" yang disimpulkan berdasarkan data penelusuran tamatan tahun ajaran 2019/2020, dan wawancara dengan siswa. Beberapa hal yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa memiliki permasalahan dalam pengambilan keputusan karir dimana karir yang dipilih siswa bertentangan dengan kompetensi yang saat ini dimiliki. Selain itu terdapat siswa yang belum mampu menentukan pilihan karirnya kedepan. Permasalahan tersebut mengindikasikan belum optimalnya kematangan karir yang dimiliki siswa, mengingat dampak yang terjadi ketika kematangan karir belum optimal yaitu kurang memiliki kemampuan dalam penentuan dan pengambilan keputusan karir sehingga karir yang dijalani tidak sesuai dengan minat dan kompetensi (Zunker, 2008). Menurut Super (1980) kematangan karir individu dapat ditandai dengan kemampuan individu membuat pilihan karir sesuai dengan kompetensi dan minat yang dimiliki serta pembuatan keputusan karirnya dilandasi dengan informasi yang relevan mengenai pilihan karirnya.

Yang dimaksud kematangan karir yaitu, kesuksesan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan karir pada tahap perkembangan tertentu dengan optimal (Super, 1983). Kematangan karir memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan individu di masa mendatang sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan karir yang mereka pilih agar sesuai dengan minat dan kompetensi (Atli, 2017). Menurut Super terdapat beberapa aspek yang menentukan kematangan karir seseorang antara lain (1) perencanaan karir, yaitu ketika individu membuat perencanaan karir mereka untuk masa sekarang maupun masa depan, (2) eksplorasi karir, yaitu ketika individu melakukan eksplorasi atau mencari informasi terhadap karir yang mereka pilih dengan berbagai cara seperti konsultasi dengan orang sekitar (orangtua, guru dsb), (3) *world of work information*, yaitu ketika individu melakukan pengumpulan informasi seputar karir yang akan dipilih termasuk pendidikan, daya tampung, tugas-tugas pada karir tersebut serta situasi dan kondisi pada karir yang ia pilih (4) pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu ketika individu mulai melakukan pengambilan keputusan mengenai karir yang ia pilih menggunakan prinsip serta pengalamannya (Sharf, 2006). Menurut Super terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir antara lain 1) faktor bio sosial yang meliputi intelegensi dan usia, 2) faktor lingkungan yang meliputi mata pencaharian

orang tua, latar belakang budaya, dan kurikulum pendidikan, 3) faktor kepribadian meliputi *self concept*, *locus of control*, bakat khusus, *value* dan tujuan hidup, 4) faktor vokasional meliputi tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, serta aspirasi vokasional, 5) faktor prestasi siswa meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Osipow, 1983).

Pada dasarnya kematangan karir berhubungan dengan proses internal pada diri individu (Arfah & Bakar, 2019). Maka dalam rangka tercapainya kematangan karir yang baik, individu harus mampu dalam mengenali diri beserta kelebihan, kelemahan, bakat dan potensi yang dimiliki (Super, 1980). Kemampuan mengenal potensi diri ini disebut dengan *self awareness* (Goleman, 2001). Menurut Goleman (2001) *self awareness* merupakan kemampuan individu dalam menyadari serta memahami nilai diri, potensi, kelebihan dan kelemahan diri serta dampaknya bagi orang lain. Lebih lanjut, menurut Goleman (2001) *self awareness* dapat menghubungkan pikiran, tindakan, serta perasaan sehingga dapat membantu individu dalam menentukan keputusan yang lebih jelas mengenai target yang akan dicapai serta pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki. Bentuk *self awareness* pada siswa SMK dapat terlihat ketika siswa memiliki kesadaran untuk mempersiapkan karirnya, misalnya dengan melakukan konsultasi kepada guru bimbingan karir atau mengikuti pelatihan bakat dan minat yang menunjang persiapan karirnya. Dengan *self awareness* yang baik, siswa dapat lebih menyadari dan memahami minat, bakat serta kompetensi yang dimiliki serta membantu siswa dalam mempersiapkan aspek-aspek yang terkait dengan kematangan karir seperti pada tahap perencanaan, eksplorasi, pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan dengan lebih relevan dengan diri individu (Saputri & Nawaningsih, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self awareness* memiliki dampak bagi kematangan karir individu. Penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *self awareness* memberikan kontribusi efektif sebesar 37,9% terhadap kematangan karir. Penelitian Mardlia (2021) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* dan pengambilan keputusan karir siswa SMA dengan  $r_{xy} = 0,730$   $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) artinya, semakin tinggi tingkat *self awareness* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Arfah & Bakar (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kesadaran diri dan harapan sama-sama berkontribusi pada adaptabilitas karir mahasiswa dengan  $F= 49,043$  dan taraf signifikansi=0,000. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariputri & Nawaningsih (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif namun tidak signifikan antara *self awareness* dan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir fakultas pertambangan Universitas "X".

Pada penelitian ini dipilih variabel *self awareness* dan kematangan karir dikarenakan penelitian di Indonesia yang berfokus untuk mengungkap hubungan antara *self awareness* dan kematangan karir pada siswa SMK masih sangat terbatas. Penelitian dengan topik serupa mayoritas dilakukan pada subjek siswa SMA atau mahasiswa. Di era globalisasi saat ini tantangan terkait ketenagakerjaan semakin meningkat dan mengharuskan individu untuk bisa beradaptasi (Sulistiani dkk., 2018). Terlebih pendidikan kejuruan memiliki misi untuk mencetak lulusan yang kompeten dalam menghadapi dunia kerja. Dengan adanya kematangan karir memungkinkan individu untuk mengambil keputusan karir dengan tepat, sehingga karir yang dijalani sesuai dengan kompetensi dan minat yang dimiliki dan berpengaruh pada optimalnya fungsi

individu bagi dirinya sendiri, perusahaan maupun masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas yang bersumber dari data di lapangan dan didukung dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self awareness* dan kematangan karir siswa jurusan perhotelan di SMK "X" Blitar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self awareness* dan kematangan karir. Populasi penelitian ini adalah 137 siswa. Adapun pada penelitian ini penentuan sampel menggunakan rumus Slovin. Pada rumus Slovin dengan derajat kepercayaan 95% maka tingkat kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin tersebut didapatkan sampel sebesar 102 sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu (1) kelas 12 SMK "X" Blitar Jurusan perhotelan, (2) berusia 15-20 tahun, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (4) memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus yang diketahui dengan pengisian formulir pernyataan oleh sampel sebelum mengisi kuesioner. Teknik sampling menggunakan teknik *accidental sampling* dimana penentuan sampel ditentukan berdasarkan siswa yang pada saat itu hadir dan sesuai kriteria penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *self awareness* dan kematangan karir. Skala *self awareness* terdiri dari 39 item yang diuji dengan uji daya beda item dengan rentang nilai koefisien korelasi item-total 0,30-0,819 dan memiliki reliabilitas 0,923. Skala *self awareness* diadaptasi dari *self awareness questionnaire* milik Arabsharhangi & Noorozi (2014). Skala ini mengukur tiga aspek yaitu *emotional self awareness*, *accurate self assesment*, dan *self confident*. Selain itu terdapat skala kematangan karir yang terdiri dari 42 item yang diuji dengan uji daya beda item dengan rentang nilai koefisien korelasi item-total 0,301-0,753 dan memiliki reliabilitas 0,926. Skala ini dikonstruksi berdasarkan teori *career maturity* oleh Donald E. Super yang mengukur empat aspek yaitu aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, *world of work information* dan pengambilan keputusan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi *Pearson's product moment*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui pada variabel kematangan karir siswa sebanyak 77 subjek (75,5%) memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi, lalu sebanyak 24 subjek (23,5%) memiliki tingkat kematangan karir yang sedang, sedangkan sebanyak 1 subjek (1%) memiliki tingkat kematangan karir yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat kematangan karir yang tinggi. Hal dapat dimaknai bahwa mayoritas subjek telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan segala tugas-tugas perkembangan karirnya. Artinya dalam membuat suatu pilihan karir subjek mampu untuk mempertimbangkan hal-hal yang mendukung dalam pencapaian karir yang dipilihnya. Sejalan dengan pendapat Levinson *et al.* (2001) bahwa apabila individu telah mencapai kematangan karir maka ia akan mampu dalam membuat suatu pilihan karir yang sesuai kemampuan dan minatnya serta memiliki pendirian yang kuat dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan pada pilihan karirnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui pada variabel *self awareness* sebanyak 98 subjek (96,1%) memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi, lalu sebanyak 4 subjek (3,9%) memiliki tingkat *self awareness* yang sedang. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat *self awareness* yang tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar subjek telah memiliki kemampuan untuk menyadari kelebihan dan kelemahan serta potensi yang dimiliki. Selain itu subjek telah mencapai kesadaran diri yang sesuai dengan semua aspek *self awareness* dimana subjek mampu menyadari emosi yang dirasakan beserta penyebabnya, mampu menilai, menyadari serta percaya diri terhadap kelebihan, kelemahan, bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Goleman (2001) menyatakan bahwa individu dengan *self awareness* yang baik mampu mengetahui kelemahan, kelebihan, nilai, dorongan dan dampak individu terhadap individu yang lain. Orok dan Mery (2019) yang menyatakan bahwa *self awareness* adalah komponen yang penting yang berpengaruh terhadap pengembangan karir. Dengan adanya *self awareness*, individu semakin memiliki kesadaran dalam melihat hal-hal yang berpengaruh terhadap kesuksesan karirnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* yang dihitung dengan menggunakan program IBM *SPSS Statistics 20* diketahui bahwa pada variabel kematangan karir diperoleh nilai signifikansi  $0,754 > 0,05$  dan pada variabel *self awareness* diperoleh nilai signifikansi  $0,604 > 0,05$ . Dari kedua variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari variabel kematangan karir dan *self awareness* berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,843 > 0,05$  dengan  $p > 0,05$ , dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier dari kedua variabel. Setelah uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis akan dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	<i>Pearson Correlation (r<sub>xy</sub>)</i>	Signifikansi	Kriteria Penolakan Hipotesis	Keputusan
<i>Self awareness</i> dan Kematangan Karir	0,465	$p = 0,000$	$p \leq 0,05$	H <sub>0</sub> = ditolak

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson's product moment* diperoleh nilai koefisien (*r<sub>xy</sub>*) sebesar 0,465 dengan taraf signifikansi (*p*) sebesar  $0,000 \leq 0,05$  dengan  $p \leq 0,05$ , hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *self awareness* dan kematangan karir. Artinya semakin tinggi tingkat *self awareness* semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Kurniawan dkk. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *self awareness* memiliki kontribusi sebesar 37,9% terhadap kematangan karir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Super (1983) bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan karir pada tahap perkembangan tertentu dengan optimal. Penelitian yang dilakukan Mardlia (2021) menunjukkan hasil bahwa *self-awareness* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Super (dalam Gonzales, 2008) juga menjelaskan bahwa kematangan karir adalah hasil dari serangkaian proses hingga akhirnya siswa dapat mencapai kesadaran dan kematangan sikap serta mental guna membuat keputusan karir yang akurat. Pada siswa SMK (sekolah menengah kejuruan), kematangan karir penting untuk dimiliki sebab akan menentukan keputusan karir yang akan dipilihnya (Kurniawan dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Saraswati & Ratnaningsih (2017) mengingat saat ini persaingan di dunia kerja semakin

tinggi, lulusan SMK perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja agar menjadi pribadi yang unggul.

Dalam rangka persiapan menuju kematangan karir, sejatinya individu harus dapat memahami dirinya sendiri, baik itu potensi, bakat, minat, kelebihan serta kelemahan yang dimiliki (Super, 1980). Menurut Parson & Williamson individu akan menemukan elemen yang sesuai antara diri dengan apa yang akan dibutuhkan oleh dunia kerja ketika individu mampu mengetahui dengan baik potensi, bakat, minat, kelebihan serta kekurangan (Mardlia, 2021). Dengan adanya *self awareness* siswa akan lebih mampu dalam mengambil keputusan yang akurat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya karena ia telah menyadari dengan baik kelemahan dan kelebihan apa yang dimilikinya (Mardlia, 2021). Hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kematangan karir siswa SMK "X" berada pada kategori tinggi kemungkinan dapat disebabkan adanya program pengembangan karir di SMK "X" Blitar mendukung tercapainya kemudahan bagi siswa mempersiapkan segala hal terkait karirnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Winarsih & Ghufron (2022) yang menunjukkan bahwa program pengembangan karir seperti bimbingan dan konseling karir berdampak pada meningkatnya kematangan karir siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK pada 18 Mei 2022 terdapat beberapa jenis program pengembangan karir di SMK "X" Blitar antara lain bimbingan klasikal kelas, bimbingan karir, prakerin dan seminar dunia kerja.

Selain itu menurut Patton & Creed (2001) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir adalah jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan Patton & Creed (2001) menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka dalam menerima informasi terkait pengetahuan karirnya. Mendez & Crawford (2002) menyatakan bahwa perempuan memiliki ketelitian yang lebih tinggi daripada laki-laki yang meliputi, ketekunan dalam melakukan tugas yang dijalani, lebih mengenali diri sendiri serta pekerjaannya. Berdasarkan data demografis pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 83 (81%) siswa, sedangkan subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 (19%) siswa. Adapun rata-rata skor kematangan karir subjek berjenis kelamin perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi yaitu sebesar 138,5 sedangkan pada subjek berjenis kelamin laki-laki sebesar 129,26. Tingginya skor rata-rata subjek berjenis kelamin perempuan ini kemungkinan menyebabkan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat kematangan karir pada subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Puspasari (2017) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika individu telah mampu memenuhi segala aspek yang mendukung tercapainya karir yang matang, seperti ketika individu telah mampu dengan baik melakukan perencanaan karir, melakukan eksplorasi mengenai karir yang dipilih, mengambil keputusan serta memiliki kompetensi dan *knowledge* mengenai pilihan karirnya. Dalam prosesnya dibutuhkan kesadaran dari diri individu untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan karir tersebut. Kesadaran diri/*self awareness* akan membuat individu menjalankan tugas perkembangan karir menjadi lebih mudah, karena didalam proses kesadaran diri akan terjadi tahap penyadaran akan kelebihan, kelemahan, potensi dan bakat dari diri individu. Faktor-faktor tersebut akan menunjang serangkaian proses persiapan karir. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mampu dalam mengelola emosi, mampu melihat segala potensi maupun keterbatasan diri serta

lebih percaya diri dengan apa yang dimiliki. Dengan terpenuhinya aspek kesadaran diri, kematangan karir dapat dicapai oleh individu.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa, mayoritas tingkat *self awareness* siswa SMK "X" Blitar berada pada kategori tinggi, mayoritas tingkat kematangan karir siswa SMK "X" Blitar berada pada kategori tinggi dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *self awareness* dan kematangan karir siswa Jurusan Perhotelan SMK "X" Blitar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan kematangan karir, maka diharapkan siswa dapat senantiasa melakukan refleksi diri agar lebih menyadari emosi yang dirasakan, menyadari dan menerima kelebihan/kelemahan, minat, bakat yang dimiliki agar siswa dapat melakukan pengambilan keputusan karir akurat yang ditandai dengan kesesuaian antara jurusan yang dipilih dan minat yang dimiliki sehingga kematangan karir dapat tercapai. Selain itu diharapkan siswa dapat konsisten mengikuti program pengembangan karir, baik di dalam sekolah atau luar sekolah agar siswa lebih terbantu dalam rangka persiapan karir di masa depan dan dapat melakukan pengambilan keputusan karir dengan tepat. Siswa juga diharapkan lebih dapat memaksimalkan sumber daya potensial seperti guru, teman atau orang tua sehingga siswa memiliki referensi informasi mengenai karir yang dipilihnya.

Bagi pihak sekolah diharapkan program-program yang menunjang pengembangan karir siswa seperti bimbingan klasikal kelas, bimbingan karir, PKL dan lain-lain, dapat dipertahankan karena sangat membantu dalam persiapan karir yang nantinya bermanfaat pada pencapaian kematangan karir siswa. Penelitian ini hanya dilakukan di lingkup jurusan perhotelan SMK "X" sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada populasi diluar SMK "X". Saran bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang masih minim diteliti dan dapat mempengaruhi kematangan karir seperti intelegensi dan usia, latar belakang pekerjaan orang tua, bakat, ekspektasi karir, kecerdasan dan sebagainya.

#### Daftar Rujukan

- csarhangi, M., & Noroozi, I. (2014). The Relationship between Self-awareness and Learners' Performance on Different Reading Comprehension TestTypes among Iranian EFL Elementary Learners. *Theory & Practice in Language Studies*, 4(4).
- Atli, A. (2017). Five-Factor Personality Traits as Predictor of Career Maturity. *Eurasian Journal of educational research*, 68, 151-165.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka. URL: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>. Diakses pada 18 Mei 2022
- Badeni. 2002. "Relevansi SMK Berpendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Kebutuhan Pasar Kerja di Indonesia', Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Edisi September Tahun ke 8 No. 038. 710-725.
- Detik.com. (2017). 63% Orang Indonesia Bekerja Tak Sesuai Jurusan. URL : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan>. Diakses pada 19 Juni 2022

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2017). Panduan sinkronisasi bidang keahlian di SMK dengan prioritas potensi unggulan wilayah dan tenaga kerja. Jakarta: Panduan Sinkronisasi Bidang Keahlian Di SMK Dengan Prioritas Potensi Unggulan Wilayah Dan Tenaga Kerja.
- Fatmawiyati, J. (2019). *Pengaruh big five personality dan learning goal orientation terhadap adaptabilitas karir siswa SMK negeri "x" Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligence Workplace*. San Frascisco: Wiley Book
- Gonzalez, M. A. (2008). Career Maturity: A Priority for Secondary Education. *Journal of Research in Educational Psychology*. Vol 06 (16), 764-765.
- Ihsan, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK negeri 1 Sinjai (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Iryanti, R. (2017). Education & skill mismatch di Indonesia: Kondisi saat ini dan kebijakan pemerintah. Jakarta: Bappenas.
- Kurniawan, W., Daharnis, D., & Karneli, Y. (2020). Contribution of adversity quotient, self awareness and demographic factors to student career maturity. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 70-75.
- Levinson, et al. (2001). Six Approach to the Assessment of Career Maturity. *Journal of Counseling and Development*. Volume 76.
- Mardlia, D. (2021). Hubungan antara Self-Awareness dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas Xii Di SMA Negeri 3 Surabaya. *Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2017). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Mendez, L. M. R., & Crawford, K. M. (2002). Gender-role stereotyping and career aspirations: A comparison of gifted early adolescent boys and girls. *Journal of secondary gifted education*, 13(3), 96-107.
- Orok & Afor Betek Mary. (2019). Conceptualizing Self-Awareness as a Corelate for Career Development of Students with Disabilities. 5(2), 33–40.
- Osipow, S. H., Carney, C. G., Winer, J., Yanico, B. J., & Koschier, M. (1976). *The Career Decision Scale (3rd rev.)*. Columbus, OH: Marathon Consulting and Press.
- Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career decision status. *The Career Development Quarterly*, 49(4), 336-351.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001) Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 1 (2), 31-48.
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di Kota Padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1).
- Rosulin, R. (2016). Hubungan Antara Hardiness Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa SMK Kelas XII. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*.
- Santrock, John W. (2007). *Child Development. (7th edition)*. Boston: Mc Graw Hill Companies.
- Saraswati, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK N 11 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 430-434.
- Sariputri, V. T., & Nawangsih, E. (2018). Hubungan antara Self awareness dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Pertambangan Universitas. *Prosiding Psikologi*, 943-949.

- Seligman, L. (1994). *Developmental Career Counseling and Assessment (2nd ed)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Setiawan, Eko A. (2020) Hubungan Antara Hardiness Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Cengage Learning.
- Sirohi, V. (2013). Vocational guidance and career maturity among secondary school students: An Indian experience. *European Scientific Journal*, 9(19).
- Styani, E. (2018). Manajemen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Islam 1 Blitar). (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Sulistiani, W. & Handoyo, S. (2018). Career adaptability: the influence of readiness and adaptation success in the education context: a literature review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 133*
- Super, D. E. (1980). A Life-Span, Life Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*. 16 (1): 282-298
- Syonia, M. (2020). Hubungan Eksplorasi Karir Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI Di Sma 1 Lintau Buo. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Winarsih, W., & Gufron, M. (2022). Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencapai Kematangan Karier Siswa Kelas Xii Di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1), 82-101.
- Zuniarti, Z., & Siswanto, B. T. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar, Kinerja Intensitas Pembimbingan Prakerin terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Pariwisata DIY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Zunker, V. (2008). *Career, Work, and Mental Health: Integrating Career and Personal Counseling*. Sage. Gambaran siswa smk.